

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN SINODE GEREJA MASEHI INJILI  
DI MINAHASA PADA KELOMPOK PELAYANAN LANSIA**

***POLICY IMPLEMENTATION OF THE SYNOD OF THE EVANGELICAL CHRISTIAN  
CHURCH IN MINAHASA IN THE ELDERLY SERVICE GROUP***

**Bebi Triwati Natalia Christi Lahindo<sup>(1)</sup>, Wiliam A. Areros<sup>(2)</sup>, Leviane J.H. Lotulung<sup>(2)</sup>**

1) Vikaris Pendeta di Jemaat GMIM Sentrum Bitung

2) Staf Pengajar dan Peneliti pada Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Pembangunan, Universitas Sam Ratulangi, Manado

\*Penulis untuk korespondensi: lahindobebi28@gmail.com

---

Naskah diterima melalui Website Jurnal Ilmiah [agrisosioekonomi@unsrat.ac.id](mailto:agrisosioekonomi@unsrat.ac.id) : 24 Januari 2022  
Disetujui diterbitkan : 28 Januari 2022

---

**ABSTRACT**

*This research aims to identify and to describe the implementation of the policies of the Evangelical Church synod in Minahasa in the elderly service group. This research was conducted at the GMIM Synod Office, Talete Dua, Central Tomohon District, Tomohon City, North Sulawesi. The research method used in this study is a qualitative research method with a phenomenological approach. The data used are primary data obtained directly from informants and secondary data obtained indirectly. Data were collected through interviews, observation and documentation. The results showed that the Policy Implementation of the GMIM Synod Elderly empowerment service group had implemented several programs that accommodated the elderly in terms of improving relationships, social support as well as aspects of a sense of security, and self-confidence for the elderly in their old age. The obstacles related to the policy of the GMIM Synod Elderly service group management is the unavailability of a managerial center for the empowerment of the elderly in particular, in which there are facilities and infrastructure and a management structure that does not yet have a synodal structural equality level, which causes sometimes the existing programs doesn't run optimally.*

*Key Words: policy implementation; evangelical christian church in minahasa; elderly service*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi kebijakan sinode Gereja Masehi Injili di Minahasa pada kelompok pelayanan lansia. Penelitian ini dilaksanakan penelitian ini dilaksanakan di Kantor Sinode GMIM, Talete Dua, Kecamatan Tomohon Tengah, Kota Tomohon, Sulawesi Utara. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh langsung dari informan dan data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Kebijakan pengurus kelompok pelayanan pemberdayaan Lansia Sinode GMIM telah menjalankan beberapa program yang mengakomodir para Lansia dalam hal meningkatkan relasi, dukungan sosial dan juga aspek rasa aman, dan rasa percaya diri bagi Lansia di masa tua mereka. Hambatan-hambatan terkait Kebijakan pengurus kelompok pelayanan Lansia Sinode GMIM ialah belum tersedianya pusat manajerial pemberdayaan Lansia secara khusus yang di dalamnya terdapat sarana dan prasarana dan struktur kepengurusan yang belum memiliki tingkat kesetaraan struktural sinodal yang menyebabkan terkadang program-program yang ada tidak berjalan secara maksimal.

Kata Kunci: implementasi kebijakan; GMIM; pelayanan lansia

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Berkat umur panjang tentu saja ini merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha kuasa. Ketika diberi perjalanan umur yang begitu panjang sampai kategori lanjut usia, banyak hal yang didapat dan dialami. Dengan demikian, ada begitu banyak kesempatan untuk berbuat kebaikan. Namun, berbicara tentang kebahagiaan dalam hidup, berumur panjang belum tentu pada akhirnya berakhir dengan kebahagiaan apalagi kemampuan sudah menurun, aktivitas sudah berkurang dan kemampuan badani sudah tidak seperti dulu lagi, boleh jadi kebahagiaan pun semakin berkurang. Walau dalam takaran dan kadar yang berbeda-beda, para orang tua yang telah memasuki lanjut usia, tetap memberikan arti dan makna bagi generasi berikutnya.

Perlu untuk diperhatikan bahwa kehidupan Lansia sangat perlu untuk bersosialisasi sebagaimana manusia adalah makhluk sosial. Segi utama lainnya yang menjadi perhatian bahwa manusia sudah merupakan makhluk sosial yang beradaptasi dengan lingkungannya selama hidup. Mendapati sebuah kenyataan seperti ini merupakan suatu hal wajar bila banyak pihak-pihak yang peduli dengan setiap keberadaan kehidupan para lanjut usia (Lansia). Tidak semua orang mendapatkan kesempatan menikmati kehidupan diusia lanjut, untuk itu berbicara tentang Lansia selalu hangat dibicarakan dan menjadi topik yang penting.

Usia lanjut atau usia senja juga dipahami usia yang mendekati kematian. Selain itu pada usia lanjut, orang-orang sudah menderita dengan berbagai macam penyakit. Namun, perlu diperhatikan bahwa Lansia juga adalah klasifikasi usia yang harus dipikirkan secara matang dalam tahap produktifitas dalam pemberdayaan dimasa senja. Bagi orang muda sendiri perlu memerhatikan bahwa untuk tidak mengabaikan Lansia melalui edukasi untuk menghargai para orang tua lanjut usia sebagai usia emas. Lansia masih merupakan harapan kehidupan. Karena dari harapan tersebut, anak-anak dan cucu-cucu bisa belajar apa artinya pengalaman.

Pengalaman adalah guru terbaik yang memberikan harapan untuk mengenal setiap moral, etika, motivasi, nasehat dan arahan tentang pelajaran kehidupan yang dapat diperoleh. Menjadi tua bukanlah suatu masalah atau halangan untuk berhenti berkarya. Meskipun sudah sampai pada tahap hidup yang tua, tetapi Lansia dalam keinginannya sebagai manusia yang normal tetap

ingin menjadi berguna serta melakukan sesuatu yang bermanfaat dalam masa tua mereka. Hal-hal sederhana yang bisa dilakukan bagi Lansia dan mereka merasa dihargai apabila diijinkan untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan bakat dan bidang yang para Lansia itu kuasai dan senangi. Di usia yang dikatakan produktif ini, Lansia dapat memberikan ide-ide dari setiap pengalaman-pengalaman hidupnya. Menghasilkan karya juga terus produktif dan kreatif merupakan dambaan bagi setiap Lansia walaupun diperhadapkan dengan keterbatasan fisik yang sudah tidak sekuat dulu lagi.

Hal demikian juga diharapkan oleh Lansia dalam lingkup Gereja Masehi Injili di Minahasa sebagai wadah institusi keagamaan. Untuk mewujudkan suatu pemaksimalan bagi Lansia di GMIM maka diperlukanlah suatu Implementasi Kebijakan yang dibuat oleh Sinode GMIM dan dilaksanakan oleh pengurus pelayanan Lansia sebagai pelaksana dalam ranah terus mengayomi anggota Lansia GMIM. perlu diketahui bahwa GMIM adalah persekutuan orang-orang Minahasa dan suku-suku lain serta ras-ras lain, yang ada di tanah Minahasa dan di luar tanah Minahasa yang percaya kepada Yesus Kristus. Dalam sejarah Gereja, ungkapan “Masehi Injili” sama artinya dengan Protestan. Kata “di” dalam nama GMIM menunjuk pada tempat/batasan geografis di tanah Minahasa sekaligus pada nama diri dari organisasi Gereja ini. Begitu juga dengan pengertian “Sinode” adalah tempat para pemimpin atau sebagai badan pengurus tertinggi di Gereja Protestan atau dalam pengertiannya Sinode sama dengan sinodal artinya berjalan bersama-sama untuk menyebarkan misi Allah, tetapi juga menjadikan aktif dari pelayanan anak sampai lanjut usia baik dalam urusan keagamaan maupun pemberdayaan atau kegiatan sosial lainnya.

Dalam hal ini secara keseluruhan mengarah kepada pengurus kelompok pelayanan Lansia Sinode GMIM, minimal 60 tahun ke atas. Situasi dalam kepemimpinan kelompok Lansia harus difungsikan secara maksimal sebagaimana kemampuan setiap Lansia, di mana kelompok sosial tempat orang-orangnya berinteraksi itu merupakan suatu keseluruhan tertentu, misalnya suatu perkumpulan dan anggota-anggotanya sudah mempunyai hubungan yang mendalam antara satu dengan yang lain. Situasi kelompok sosial menyelami antara membangun hubungan-hubungan pribadi bersama orang-orang, terdapat

juga di dalamnya hubungan struktural, yaitu antara orang-orang yang menjadi pemimpin dan staf kelompok serta anggota-anggota dalam setiap organisasi. Berdasar hubungan tersebut untuk menjalankan suatu kepentingan bersama di dalam struktur tersebut pasti ada pembagian tugasnya masing-masing sesuai pengurus yang ada. Selain itu, setiap kelompok sosial pasti sudah mempunyai ciri-ciri dan peraturan-peraturannya yang khas atau ditentukan baginya sehingga memang merupakan suatu bagian keseluruhan tertentu. Dengan demikian, pengurus kelompok pelayanan Lansia Sinode GMIM bersama-sama membuat suatu program Implementasi Kebijakan yang difungsikan atau diaktifkan bagi pemberdayaan Lansia.

Menurut pemahaman peneliti bahwa ketika merangkai suatu konsep di dalamnya harus dikaji apa yang menjadi kebijakan sebagai dasar rencana pelaksanaan untuk membuat setiap keputusan-keputusan dalam keberlangsungan organisasi pengurus kelompok pelayanan Lansia Sinode GMIM dalam pemberdayaan Lansia untuk melihat hasil akhir dari Implementasi Kebijakan yang ada sehingga dapat menimbulkan pengklasifikasian usia Lansia.

Dari klasifikasi usia Lansia menerapkan Implementasi Kebijakan seperti apa yang harus sesuai prosedur berlaku dalam situasi sosial di tengah-tengah masyarakat dalam keberlangsungan perencanaan pengurus kelompok pelayanan Lansia Sinode GMIM untuk mengukur pemberdayaan Lansia baik perencanaan jangka pendek dan jangka panjang dapat terjadi secara efektif. Karena memperhatikan kultur sosial sebagai sebuah fenomena di tanah Minahasa yang kebanyakan terjadi bahwa ketika para orang tua lanjut usia sudah memasuki masa pensiun, maka pandangan yang seringkali muncul bagi sebagian masyarakat bahwa mereka sudah tidak bisa berbuat apa-apa lagi selain istirahat di rumah. Padahal kalau mereka masih kuat, para orang tua lanjut usia ini bisa untuk difungsikan dan diberdayakan sebagai sumber daya manusia yang lebih efektif dan efisien. Pemberdayaan sebagai bentuk efisiensi dalam penggunaan sumber-sumber daya. Sehingga produktifitas dalam pemberdayaan Lansia menimbulkan dampak dari buah-buah Implementasi Kebijakan yang dibuat oleh pengurus-pengurus yang ada. Membutuhkan Sumberdaya yang berkualitas sebagai pengurus kelompok pelayanan Lansia Sinode GMIM. Program pemberdayaan yang dibuat oleh pengurus kelompok pelayanan Lansia GMIM menentukan kehidupan Lansia yang produktif;

bahagia, menikmati masa senja dengan Kebijakan yang dituangkan dalam program-program Lansia Sinode GMIM. melalui setiap program yang dituangkan dalam Implementasi Kebijakan akan menimbulkan dampak bagi keberlangsungan hidup Lansia dan akhirnya bisa dilihat dari grafik taraf kehidupan Lansia, apakah grafik itu naik atau turun tergantung pola hidup serta giat-giat apa yang dilakukan dalam peningkatan pemberdayaan Lansia di masa senja.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari observasi dengan pengurus Lansia yang mengemukakan bahwa kehidupan Lansia harus diperhatikan apalagi ketika kita hidup di tanah Minahasa yang mayoritas umat kristiani lebih banyak dan bernaung di Sinode GMIM (Kristen Protestan). Para Lansia perlu untuk dihargai, didengar, dilindungi, dicukupi, dan diikutsertakan serta menjadi tua adalah bagian dari hidup. Hidup ini sangat berharga, hanya sekali dan tidak bisa diulang. Para Lansia hendaknya mempersiapkan diri secara kognitif dengan membaca, mencari tahu kehidupan Lansia seperti apa, dari asal gaya hidup, kesehatan, psikologis dan spiritualnya. Sebelum masuk dalam tahap Lansia sebaiknya semua dipersiapkan sebelum berada tahapan fase Lansia agar jangan kaget ketika masa itu datang. Maka pengurus Lansia melalui program Kebijakan melakukan pemberdayaan Lansia GMIM guna membantu para Lansia bagaimana memaknai kehidupan dimasa tua.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana implementasi kebijakan sinode Gereja Masehi Injili di Minahasa pada kelompok pelayanan lansia?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi kebijakan sinode Gereja Masehi Injili di Minahasa pada kelompok pelayanan lansia.

### **Manfaat Penelitian**

Adapun penelitian yang dilakukan hendak memberikan suatu manfaat baik secara Teoritis maupun Praktis.

1. Manfaat Teoritis dalam penelitian ini adalah dapat memberikan suatu landasan pemikiran teoritis atau ilmu pengetahuan dalam pengembangan Implementasi Kebijakan berdasarkan teori yang ada, khususnya dalam bidang akademik manajemen sumberdaya.

2. Manfaat Praktis ini untuk perkembangan lembaga tempat penelitian, bahkan sebagai alternatif untuk belajar yang berlangsung sepanjang hayat (*life long learning*) dari kehidupan Lansia terkait Implementasi Kebijakan pemberdayaan yang dibuat oleh Sinode GMIM.

## **METODE PENELITIAN**

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Adapun yang menjadi lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kantor Sinode GMIM, Talete Dua, Kecamatan Tomohon Tengah, Kota Tomohon, Sulawesi Utara. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai dengan penyusunan proposal terlebih dahulu pada bulan Oktober 2020 yang diikuti oleh kegiatan pembimbingan oleh dosen, seminar, selesai seminar – perbaikan, pengumpulan data-data, analisis data sampai penyusunan, dan mengadakan bimbingan naskah sampai pada akhirnya dengan seminar hasil.

### **Jenis Penelitian**

Berdasarkan judul penelitian dan latar belakang masalah yang telah dikemukakan oleh peneliti, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Secara khusus, penelitian tentang Implementasi Kebijakan pengurus kelompok pelayanan Lansia Sinode GMIM dalam pemberdayaan Lansia yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi secara etimologi berasal dari kata "*phenomenon*" yang berarti realitas yang nampak, atau apa yang telah menampakkan diri sehingga nyata bagi kita dan "*logos*" yang berarti ilmu (Agus Salim, 2006). Fenomenologi ingin mengungkapkan apa yang menjadi realitas dan pengalaman yang dialami individu, mengungkapkan dan memahami sesuatu yang tidak nampak dari pengalaman subjektif individu. Oleh karenanya, peneliti tidak dapat memasukkan dan mengembangkan asumsi-asumsinya di dalam penelitiannya (Creswell, 2014).

### **Informan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan prosedur *purposive sampling* adalah cara untuk menentukan ciri-ciri informan dengan tidak berdasarkan random melainkan tujuan dalam penelitian ini

seperti halnya informan kunci (*key informan*) atau melihat situasi sosial tertentu yang sarat memberikan informasi sesuai dengan apa yang menjadi fokus penelitian. Proses selanjutnya dalam pengumpulan data jika sudah tidak ditemukan suatu variasi informasi, untuk itu peneliti tidak harus lagi untuk mencari atau menemukan informan baru, proses yang dilakukan dalam pengumpulan informasi dianggap sudah selesai. Jumlah informan bisa banyak, tetapi juga bisa sedikit, tergantung ketika memilih informan kunci dan informan penting yang memberikan informasi secara tepat atau tidak. Berdasar hal ini, maka penelitian kualitatif tidak harus dipersoalkan jumlah sampel (informan). Informan yang akan diwawancarai yakni informan kunci (pengurus Lansia) dan informan penting (Lansia). Karena keberhasilan dari penelitian ditentukan juga dari informasi yang baik, olehnya informan dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan peneliti dalam pedoman wawancara. Namun sudah ditentukan terlebih dahulu informan kunci dan informan penting sesuai dengan masalah penelitian. Informan kunci yang ditentukan dalam penelitian ini adalah 3 orang BADAN PEKERJA MAJELIS SINODE (BPMS) Sinode GMIM, 2 orang pengurus Lansia Sinode GMIM dan 2 orang Lansia GMIM.

### **Fokus penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan menekankan pada Implementasi Kebijakan Pengurus Kelompok Pelayanan Lansia Sinode GMIM dalam Pemberdayaan Lansia, dengan fokus penelitian yaitu Struktural, Prosedural, Klasifikasi Usia dan Dampak.

1. Bagaimana struktur Pengurus Kelompok Pelayanan Lansia Sinode GMIM dalam Pemberdayaan Lansia?
2. Bagaimana Prosedural Implementasi Kebijakan Pengurus Kelompok Pelayanan Lansia Sinode GMIM dalam Pemberdayaan Lansia?
3. Bagaimana Program pemberdayaan yang ditimbulkan dari Implementasi Kebijakan Pengurus Kelompok Pelayanan Lansia Sinode GMIM?

### **Sumber Data dan Jenis Data**

Menurut pendapat Suharsimi (1998) mengenai sumber data yang dimaksud adalah mengemukakan subyek dari mana data diperoleh atau yang menjadi sumber data riset. Sumber data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. *Persons*, yaitu sumber data dari jawaban lisan dalam hal ini wawancara kepada BADAN PEKERJA MAJELIS SINODE (BPMS) Sinode GMIM, pengurus kelompok pelayanan Lansia Sinode GMIM dan Lansia GMIM.
2. *Place*, yaitu sumber data yang menyuguhkan suatu keadaan maupun ruangan. Dalam hal ini yang menjadi sumber data penelitian di Kantor Sinode GMIM Jln. Raya Tomohon, Talet Dua, Kecamatan Tomohon Tengah, Kota Tomohon, Sulawesi Utara.

Sehubungan dengan itu, jenis-jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data primer diperoleh peneliti langsung dari informan.
2. Data Sekunder ini diperoleh secara tidak langsung misalnya data yang berasal dari Kantor maupun data yang tertulis lainnya (tangan kedua atau ketiga).

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data melalui angket terbuka (wawancara) secara langsung dengan informan. Lewat cara inilah yang sangat perlu dilakukan oleh peneliti sebagai salah satu proses untuk mendapatkan keterangan yang dilakukan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan informan untuk mendapatkan informasi akurat yang mendukung data-data observasi. Karena melalui observasi akan mendapatkan rupa peristiwa, kejadian, tindakan yang dilakukan dan menggunakan dokumentasi.

#### **Teknik Analisa Data**

Teknik analisis data yang dikemukakan oleh Suharsimi (1998) untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan berdasar analisis data dengan reduksi data ialah memilih, merangkum data yang menjadi inti dan penting. Setelah itu data yang sudah terkumpul dapat dianalisis serta akhirnya dapat memberi kesimpulan dan saran.

#### **Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi. Triangulasi dapat dilakukan dengan dua jalan dalam penelitian ini, yaitu peneliti membandingkan data hasil dari pengamatan yang dilakukan dengan hasil wawancara, berikutnya peneliti membandingkan hasil dari wawancara tersebut dengan isi dokumen yang ada, serta berkaitan didalamnya. Inilah yang dimaksudkan oleh Moleong tentang teknik pemeriksaan keabsahan data sebagai pembandingan data tersebut bahkan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yang ada untuk kepentingan pengecekan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Pemberdayaan terhadap jemaat Lansia dapat dilaksanakan melalui berbagai macam program serta kegiatan yang diharapkan dapat menyentuh kepentingan dan memiliki nilai lebih untuk Lansia.

Pada bagian ini, peneliti mendeskripsikan hasil wawancara dengan para informan berdasarkan rumusan masalah. Terkait dengan rumusan masalah yang ada, peneliti menanyakan tentang penerapan Kebijakan pengurus kelompok pelayanan Lansia Sinode GMIM.

### **Implementasi Kebijakan Pelayanan Lansia**

Berikut adalah jawaban dari informan pertama yang adalah pengurus kelompok pelayanan Lansia.

*“Kami sebagai pengurus kelompok pelayanan Lansia sudah mengadakan berbagai macam program bagi Lansia se-Sinode. Berdasarkan program yang telah disodorkan oleh pengurus Sinode GMIM dalam rangka untuk meningkatkan hidup produktif dimasa senja bagi Lansia maka ada berbagai kegiatan yang telah kami jalani bersama anggota Lansia dalam program jemaat, yaitu; kegiatan gerakan ‘sayang Lansia’,maksud dari kegiatan ini lebih kepada aktivitas senam Lansia beserta posyandu Lansia (pemeriksaan gula darah, jantung, kolestrol, pemberian obat, dan lain sebagainya menyangkut kesehatan Lansia). Selanjutnya juga diadakan Kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL). BKL diadakan dengan memberikan pelatihan bagi setiap keluarga yang memiliki orang tua Lansia, bukan kepada Lansianya tetapi terhadap anak-anak serta cucu-cucu” (Wawancara peneliti dengan informan RK pada 23 Agustus 2021).*

Dari jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menekankan perhatian terhadap Lansia se-Sinode GMIM yang sesungguhnya banyak juga keluarga tidak memerhatikan kehidupan orang tua Lansia. Oleh karenanya, lebih spesifik lagi kegiatan ini diadakan bagi penerima program pengurus pelayanan Lansia GMIM.

Pengurus kelompok pelayanan Lansia yang lain juga memberikan jawaban terkait tujuan program pelayanan bagi Lansia tersebut.

*“Program-program ini kemudian diterapkan dengan tujuan untuk menghidupkan semangat orang tua (Lansia) untuk terus bergairah dalam setiap kegiatan-kegiatan yang ada termasuk dalam hal ini kegiatan pelayanan, dan masih bermanfaat bagi banyak orang walaupun secara fisik sudah*

tua. Misalnya pengadaan program dibidang kesenian, musik gereja, dalam hal ini sayembara cipta lagu mars kelompok pelayanan Lansia Sinode GMIM. Kemudian perayaan hari-hari besar Gerejawi (Paskah, Natal, Tahun Baru) menjadi momen sukacita bagi Lansia dan mereka antusias dalam mengikutinya. Sebagai apresiasi, komisi Lansia Sinode melalui komunikasi dengan wilayah dan jemaat memberikan bantuan kepada Lansia di momen perayaan natal dan paskah” (Wawancara peneliti dengan informan RK pada 29 Agustus 2021).

Selanjutnya jawaban dari para informan BADAN PEKERJA MAJELIS SINODE (BPMS) GMIM yang mengemukakan tentang Implementasi pelayanan Sinode bagi Lansia GMIM.

“Dari Sinode lebih memantau juga memberikan masukan terkait esensi pelayanan bagi Lansia. Karena pelayanan bagi Lansia tentunya diberikan kepada pengurus kelompok pelayanan Lansia. Namun tentunya agar pelayanan dapat dilaksanakan secara maksimal perlu komunikasi secara intens (Wawancara peneliti dengan informan VT pada 6 September 2021).

Senada dengan hal di atas, wakil sekretaris bidang hukum GMIM juga memberikan jawaban:

“Para pengurus kelompok pelayanan Lansia mendapatkan tugas untuk melaksanakan pelayanannya secara Maksimal. Kami juga sama-sama memberikan tugas-tugas Gerejawi berupa pengembalaan, membina agar anggota Lansia juga merasa terus diperhatikan secara sosiologis maupun teologis” (Wawancara peneliti dengan informan JW pada 13 September 2021).

Jawaban dari para informan di atas ialah pada Implementasi atau penerapan Kebijakan dilakukan dengan mengadakan berbagai macam program kegiatan yang tentu saja relevan dengan Lansia. Tidak hanya kegiatan formalitas, rutinitas yakni ibadah melainkan juga memerhatikan dan memaksimalkan potensi Lansia di bidang apapun termasuk kesenian (menyanyi dll) dan mengapresiasi melalui pemberian hadiah. Dengan begitu interaksi komunikasi tetap terjaga dan pimpinan pelayanan Lansia beserta anggota Lansia sama-sama bersukacita.

### **Hambatan Kebijakan pelayanan Lansia**

Selanjutnya peneliti memaparkan atau mendeskripsikan hasil wawancara dengan informan baik pengurus maupun anggota Lansia terkait hambatan-hambatan Implementasi terkait Kebijakan pengurus kelompok pelayanan pemberdayaan Lansia Sinode GMIM. Pada umumnya para informan menjawab:

“Menurut saya sepanjang menjalani tugas pelayanan Lansia, hambatan pelayanan Lansia sendiri terdiri dari beberapa aspek. Pertama, dimulai dari hambatan komunikatif dengan BADAN PEKERJA MAJELIS SINODE (BPMS) yang kurang maksimal. Memang harus diakui ketidakmaksimalan tersebut berpengaruh pada potensi pengembangan Lansia melalui program-program yang sudah direncanakan. Hal ini dikarenakan kelompok pelayanan Lansia kurang mendapatkan kesejajaran organisasi dengan komisi BIPRA (Pria Kaum Bapak, Wanita Kaum Ibu, Pemuda, Remaja, Anak). Oleh karenanya diharapkan nanti ada kesejajaran di waktu yang akan datang. Itu yang menjadi harapan kami” (Wawancara peneliti dengan informan RK pada 23 Agustus 2021).

Ada juga jawaban yang mengatakan:

“Pemfungsian Lansia juga dibatasi oleh Tata Gereja yang mengatur peran Lansia dalam pelayanan sampai 65 tahun saja. Dengan begitu, para Lansia tidak bisa lagi masuk struktur Sinode, paling-paling hanya sampai penasehat itu pun kalau difungsikan secara maksimal. Pelayanan sebenarnya tidak melihat umur, jadi sebenarnya perlu untuk ditinjau untuk dapat difungsikan lagi dengan baik dan tepat” (Wawancara peneliti dengan informan MS pada 29 Agustus 2021).

Selain itu, ada jawaban terkait hambatan lain yakni dari sisi dana. Berikut jawaban informan:

“Aktifitas Lansia belum ditunjang dengan sumber dana yang cukup sehingga terkadang membebani kas jemaat. Sementara Lansia adalah kelompok yang tidak sesuai lagi kalau disuruh menghimpun dana dari kegiatannya sendiri (seperti Kategorial BIPRA). Terkait kepengurusan kelompok pelayanan Lansia sendiri sudah bagus karena penekanan kepada pelayanan bukan saja struktural namun realitasnya kelompok pengurus Lansia belum difungsikan secara optimal. Ada dua alasan yaitu mungkin karena terasa tidak sopan memfungsikan orang yang harusnya dihormati atau memang belum ditemukan format yang cocok untuk membuat Lansia ini memang dapat berfungsi secara optimal (mengingat GMIM punya jangkauan wilayah yang sangat luas, masing-masing jemaat punya karakternya sendiri-sendiri). (Wawancara peneliti dengan MS pada tanggal 29 Agustus 2021).

Hambatan yang lain, dari informan anggota Lansia sendiri dalam pemahaman yakni sebagai berikut.

“Dari pengalaman saya dan juga rekan-rekan Lansia lain ialah kurangnya perhatian dari keluarga. Pada saat telah menjadi Lansia, didapati

*kami menjadi masa bodoh oleh karena Lansia tidak diperhatikan oleh keluarga terutama anak-anak” (Wawancara peneliti dengan NR pada tanggal 16 September 2021).*

Disini, Gereja sebagai institusi keagamaan seharusnya bisa memaksimalkan mengayomi para Lansia. Selain itu pemerintah juga bisa membantu walaupun tidak seberapa. Pandangan orang tua yang sangat mereka pegang sampai saat ini ialah orang jikalau tidak memerhatikan orang tua mereka bisa menjadi *kualat*. Memang tidak dapat dipungkiri juga bahwa di saat ini, anak-anak menganggap orang tua mereka yang sudah Lansia seolah menjadi beban. Hal tersebut juga berakibat pada kondisi fisik Lansia menjadi lebih lemah, karena asupan gizi makanan tidak diperhatikan atau diberi dengan baik yang memengaruhi tubuh mereka salah satunya daya ingat. Bagaimana Lansia dapat diberdayakan dengan baik, untuk terus kreatif di masa senja jikalau perhatian keluarga tidak maksimal. Hal tersebut juga memengaruhi mental mereka yang merasa terasing.

Dari jawaban-jawaban para informan di atas dapat disimpulkan bahwa hambatan yang ada bagi Lansia baik anggota maupun kelompok pelayanan datang dari struktur BMPS yang belum sejajar dengan komisi kategorial BIPRA (Bapak, Ibu, Pemuda, Remaja, Anak) dan terbatas, serta aturan Tata Gereja tentang keterlibatan pelayanan. Pada akhirnya telah menjadi realitas bahwa hambatan dari keluarga juga memengaruhi peran Lansia dalam proses memberdayakan mereka dalam lingkungan sosial mereka baik secara personal maupun komunal.

### **Upaya Kebijakan Pelayanan Lansia**

Selanjutnya, peneliti juga menanyakan upaya Kebijakan pengurus kelompok pelayanan Lansia terkait Pemberdayaan Lansia se-Sinode GMIM. Berikut rangkuman pokok jawaban dari para informan. Berikut jawaban dari para informan pengurus kelompok pelayanan Lansia

*“Saya berpendapat bahwa secara khusus perlu untuk memerhatikan mengenai kelebihan Lansia yakni mereka sarat dengan pengalaman hidup baik dalam hal pelayanan di Gereja ataupun pengalaman hidup lainnya. Oleh karena itu, menurut saya upaya yang sebaiknya digali dan terus diupayakan potensinya dan dapat diterapkan oleh GMIM sehingga bisa menambah pengetahuan bagi kelompok yang lebih muda. Misalnya dengan menemukan Lansia yang memiliki*

*potensi yang sama kemudian dibuat suatu tim yang nantinya dapat memberikan atau mentransfer kelebihan yang mereka miliki kepada kelompok BIPRA. Karena kelompok Lansia ini adalah orang yang dihormati, dituakan, jadi sebaiknya upaya terkait penyusunan anggaran belanja disiapkan dengan perencanaan, manajemen yang tepat dan pembiayaan untuk kegiatan pelayanan mereka, jangan dibebankan lagi kepada para Lansia” (Wawancara peneliti dengan informan RK pada 23 Agustus 2021).*

Ada juga jawaban yang lain yakni:

*“Terkait upaya yang ada, kelompok pelayanan Lansia terus mengupayakan berbagai macam gebrakan program-program yang relevan untuk terus memberikan semangat bagi sesama Lansia. Perlu ditekankan dahulu bahwa Lansia sudah berbuat banyak bagi Gereja dan masyarakat melalui pikiran dan tindakan mereka waktu muda oleh karenanya program yang ada juga terus dapat memberikan manfaat dan diberdayakan dalam konteks pelayanan Gerejawi. Ada keuntungan juga bahwa sekarang ini proses pemilihan pengurus kelompok pelayanan Lansia sudah dilakukan melalui mekanisme pemilihan sama seperti BIPRA (proses demokratisasi), dikarenakan dulu hanya ditunjuk saja” (Wawancara peneliti dengan informan MS pada 29 Agustus 2021).*

Ada juga upaya yang diharapkan untuk terealisasi mengenai Lansia yang dinyatakan oleh informan anggota Lansia GMIM.

*“Upaya lain yang dipikirkan ialah keinginan bahwa komisi kategorial Lansia BADAN PEKERJA MAJELIS SINODE (BPMS), difungsikan sejajar sama dengan pelsus-pelsus lain, agar tidak dibatasi. Dengan begitu pemberdayaan lewat penerapan program pelayanan dapat berjalan maksimal nantinya. Selain itu, dalam rangka terus memberdayakan Lansia di usia yang memang sudah tidak seproduktif pada waktu muda, nanti akan disesuaikan kategori umur Lansia itu sendiri (60-an, 70-an, 80-an, dst) yang relevan. Kegiatan pelayanan yang juga dibatasi agar tidak membludak oleh karena masih adanya pandemi covid-19. Dengan begitu, kegiatan pemberdayaan Lansia dalam pelayanan yang bagi mereka mau untuk turut berpartisipasi dapat menjadi contoh atau teladan bagi kaum muda.” (Wawancara peneliti dengan informan NR pada 6 September 2021).*

Informan anggota Lansia GMIM yang lain juga memberikan pendapat tentang komunikasi dengan jawaban sebagai berikut.

*“Selain itu, upaya yang juga diusahakan ialah terus berkomunikasi dengan pemerintah melalui sinergitas yang ada untuk mengadakan taman*

*Lansia yang juga menjadi rancangan program pelayanan terkait penerapan pemberdayaan Lansia. Dengan adanya 'taman Lansia' nantinya, para Lansia menjadi produktif di usia senja. Mereka bisa berkegiatan antara lain baca buku, bercerita pengalaman dan ba kobong di suatu tempat yang telah disiapkan atau disediakan." (Wawancara peneliti dengan informan JR pada 7 September 2021).*

Pihak Sinode sendiri memberikan lebih kepada suatu upaya untuk terus mengayomi Lansia lewat program-program pelayanan untuk terus memaksimalkan potensi mereka.

*"Penting bagi seluruh jajaran BADAN PEKERJA MAJELIS SINODE (BPMS) untuk tetap memerhatikan keberlangsungan Lansia. Oleh karenanya, upaya yang dilakukan ialah menjalankan program-program pelayanan yang dapat melibatkan Lansia secara maksimal melalui ibadah, juga adanya diakonia, dan perhatian kepada mereka. Dan tentu saja sinergitas dengan pimpinan BIPRA terus ditekankan." (Wawancara peneliti dengan informan ADS pada 12 Januari 2022).*

Senada dengan itu, ada juga jawaban terkait upaya BADAN PEKERJA MAJELIS SINODE (BPMS) GMIM tentang Kebijakan bagi Lansia;

*"Tentunya Kebijakan Sinode bagi Lansia ialah terus memberdayakan kemampuan mereka dalam hal ini pengalaman hidup yang terus mereka bagikan untuk menjadi teladan bagi generasi muda, juga tidak dipungkiri ada juga Lansia yang sudah sangat terbatas dalam berkegiatan oleh karenanya program pelayanan bagi Lansia juga memerhatikan aspek diakonial untuk memberikan kekuatan, baik doa, pelayanan, penggembalaan bahkan bantuan materi bagi Lansia agar mereka terus merasa diperhatikan dan tetap aktif dalam kegiatan Gerejawi (Wawancara peneliti dengan informan JW pada 13 Januari 2021)."*

Jawaban di atas terkait upaya baik dari BADAN PEKERJA MAJELIS SINODE (BPMS) maupun pengurus serta anggota Lansia ialah mereka terus mengupayakan pemberdayaan melalui Kebijakan-Kebijakan dalam setiap program terkhusus bagi Lansia. Program kegiatan, pelayanan, penggembalaan terus diupayakan untuk dilakukan, dan bagi Sinode itu harus merujuk pada Tata Gereja yang mana tentunya dibebankan untuk menjadi tugas tanggungjawab kelompok pengurus pelayanan Lansia. Begitu juga untuk mewujudkan pemberdayaan bagi Lansia, sinergitas dan

komunikasi yang erat perlu terus dimaksimalkan antara pihak BADAN PEKERJA MAJELIS SINODE (BPMS), pengurus Lansia dan juga anggota Lansia Sinode GMIM.

### **Pembahasan**

Pada bagian ini, peneliti melakukan deskripsi dan analisis untuk menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bab satu. Untuk menjawab perumusan masalah, peneliti menganalisis wawancara dan melakukan kajian konseptual teoritis dan juga penelitian terdahulu yang ada pada bab dua terkait Implementasi Kebijakan Sinode GMIM pada kelompok pelayanan Lansia.

Hal yang perlu menjadi perhatian bersama menurut peneliti dalam hal penerapan Kebijakan untuk memberdayakan Lansia Sinode GMIM ialah dampak peningkatan kesejahteraan Lansia itu sendiri. Sama seperti yang ditekankan oleh Silviany (2015) dan juga Karohmah (2017) bahwa kesejahteraan sosial sangat perlu menjadi perhatian bersama dan secara khusus kesejahteraan Lansia juga dijamin dalam UU No.13 tahun 1998. Standar Lansia harus terus dimaksimalkan agar kesejahteraan Lansia tetap terjaga dan inilah yang menjadi perhatian dari Kebijakan Sinode GMIM baik BADAN PEKERJA MAJELIS SINODE (BPMS) maupun kelompok pengurus pelayanan Lansia. Selain kesejahteraan yang menjadi suatu tujuan bagi Lansia, hal lain ialah pemberdayaan. Sebagaimana dikemukakan oleh Jeniver Maindoka (2018) bahwa pemberdayaan memberikan suatu pengharapan bagi Lansia untuk tetap produktif, serta pada saat yang sama mampu mendatangkan sukacita bagi mereka. Pemberdayaan seyogyanya akan maksimal apabila ada pendampingan bagi Lansia itu sendiri.

### **Deskripsi Implementasi Kebijakan Sinode GMIM pada kelompok pelayanan Lansia**

Pemberdayaan terhadap Lansia melalui upaya manajerial Sinode GMIM melalui kelompok pelayanan Lansia sebagai pelaksana pelayanan Kebijakan untuk memberdayakan para Lansia ialah meningkatkan relasi dan dukungan sosial dalam hal ini pemberian rasa aman dan nyaman yang terbukti mampu menaikkan rasa percaya diri pada kaum Lansia. Tentunya dengan adanya relasi, dukungan sosial dan rasa solidaritas antara Sinode GMIM dan Lansia, maka pemberdayaan dapat berjalan dengan kekuatan yang maksimal. Tentunya pemberdayaan dari Sinode GMIM



sebagaimana dalam pemaparan konseptual ialah mampu memberikan atau menghadirkan energi dalam hal ini Lansia yang dianggap sudah rentan, dan lemah.

Penerapan Kebijakan pengurus kelompok pelayanan pemberdayaan Lansia Sinode GMIM dalam tataran ide sangat memerhatikan rekan-rekan Lansia mereka. Ini berarti ada kesadaran sebagai sesama untuk terus saling peduli satu dengan yang lain. Penyadaran pengurus pelayanan Lansia dipraktikkan melalui pendataan usia Lansia, mengunjungi atau mendatangi Lansia dari rumah ke rumah (pra-covid) dalam konteks pelayanan.

Secara pelayanan, pemberdayaan merupakan upaya untuk membangun daya, dengan mendorong, memberikan motivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya. Jadi, inti dari pemberdayaan ialah pemanusiaan dan pemberdayaan lebih kepada suatu konsep manajemen yang harus mempunyai indikator keberhasilan (Kartasmita, 1996). Indikator tersebut berupa; (1) Akses, artinya adanya target yang diberdayakan yang pada akhirnya mempunyai akses akan *resources* yang diperlukan untuk mengembangkan diri. (2) Partisipasi, dimana target yang diberdayakan pada akhirnya dapat berpartisipasi mendayagunakan sumber yang diakses. (3) Kontrol, dalam arti target yang diberdayakan pada akhirnya mempunyai kemampuan mengontrol proses pendayagunaan sumber tersebut. (4) Kesetaraan, dalam arti pada tingkat tertentu saat terjadi konflik target mempunyai kedudukan yang sama dengan yang lain dalam hal pemecahan masalah. (Wrihatnolo & Nugroho, 2007).

Dapat dikatakan bahwa pemberdayaan adalah suatu proses untuk mendorong masyarakat agar lebih mandiri dan menunjukkan kemampuan bahwa mereka (dalam konteks Lansia) mampu untuk berkreasi, berinovasi, dan membuktikan bahwa mereka memiliki pengaruh bagi pencapaian tujuan organisasi. Tentunya melalui Implementasi Kebijakan Sinode GMIM melalui keputusan-keputusan yang memberikan keuntungan bagi Lansia agar kemampuan mereka terus berjalan dengan baik.

Para Lansia baik pengurus maupun anggota dalam kehidupan mereka ingin memberikan atau memaksimalkan potensi yang ada pada diri mereka di masa tua mereka. Oleh karena itu, kelompok pelayanan Lansia Sinode dapat menjadi instrumen melalui program-program yang direncanakan bahkan direalisasikan dengan tujuan untuk terus memberdayakan mereka dalam setiap kegiatan

pelayanan Gerejawi. Peneliti setuju dengan konsep pelayanan dalam suatu struktur sosial bahwa perlunya fungsi institusional secara sosio-teologis (istilah peneliti) untuk memenuhi kebutuhan psiko-biologis bagi anggota masyarakat (individu-individu Lansia) yang terus menjalankan fungsi mereka dalam masyarakat atau gereja dengan keanggotaan mereka dan disaat yang sama mereka (Lansia) mendapatkan suatu kebutuhan yang mendorong mereka terus berkarya. Kebutuhan tersebut berupa mental, emosi bahkan spiritual.

Apabila dikaji lebih menjauh, peran pengurus kelompok pelayanan Lansia menjadi posisi strategis sekaligus dapat menjadi penentu keberlangsungan dalam pengoptimalisasi secara maksimal bagi Lansia. Optimalisasi pengurus pelayanan Lansia sangat dituntut namun perlu juga sinergitas dengan Sinode dan pemerintah. Dalam kaitannya dengan pemberdayaan, manajerial, dan kesejahteraan Lansia, maka kedudukan pengurus Lansia sebagai mediator sekaligus fasilitator dapat dilakukan dalam bentuk pemberdayaan Lansia. Hal tersebut kemudian dapat diterapkan melalui tahapan transformasi berupa pendampingan dan pelatihan yang berorientasi pada pemberian pengetahuan dan keterampilan. Salah satu aspek yang dilakukan oleh kelompok pelayanan Lansia Sinode GMIM dalam usaha menerapkan kesejahteraan Lansia meliputi pemberdayaan pelayanan keagamaan dan mental spiritual. Pemberdayaan tersebut berupa bimbingan, pendampingan untuk meningkatkan, memperdalam keimanan Lansia. Kegiatan ibadah, *sharing*, diskusi dan lain sebagainya.

### **Hambatan-hambatan Implementasi terkait Kebijakan pengurus kelompok pelayanan pemberdayaan Lansia Sinode GMIM**

Adapun hambatan-hambatan yang memengaruhi pemberdayaan Lansia GMIM menurut peneliti yaitu hambatan internal dan hambatan eksternal. Hambatan internal yakni berasal dari individu Lansia masing-masing. Misalnya, rasa ketidakpercayaan diri dengan kondisi fisik dan mental yang sudah tidak seperti dulu lagi. Dalam hal ini berkurangnya kekuatan jasmani dan kesehatan. Kemudian merasa menjadi beban bagi lingkungan sekitar khususnya keluarga. Dengan adanya hambatan-hambatan seperti itu, maka juga berdampak pada keaktifan atau mereka dalam setiap kegiatan-kegiatan yang ada tidak bisa untuk diikuti. Dalam perspektif konseptual mengenai pemberdayaan sendiri salah satu hal yang perlu tetap dipertahankan ialah pengembangan dan

memperkuat potensi yang ada pada diri seseorang. Apabila ada hambatan dari diri seorang Lansia maka dampak tersebut berpengaruh pada semakin berkurangnya sumber daya yang ada pada dalam diri Lansia itu sendiri. Pengembangan kemampuannya semakin menurun.

Hambatan eksternal ialah masih belum tersedianya suatu pusat atau tempat pemberdayaan Lansia secara khusus. Kemudian sarana dan prasarana yang kurang memadai. Secara struktur kepengurusan juga seperti yang dikemukakan oleh para pengurus bahwa tingkat kesetaraan secara struktural sinodal, Lansia tidak termasuk di dalamnya oleh karenanya peran kelompok pelayanan Lansia kadangkala tidak dapat berjalan secara maksimal. Hambatan eksternal ini berpengaruh pada pembangunan sosial masyarakat atau jemaat dalam konteks Gereja dimana kuasa atau kekuatan mereka menjadi tidak berjalan secara maksimal dalam setiap kegiatan-kegiatan yang ada. Jadi penting untuk adanya penggerak dalam hal ini Sinode itu sendiri untuk turut berpartisipasi serta mengawasi atau mengontrol juga memengaruhi Lansia untuk tidak terhambat secara eksternal.

Selain itu, hambatan lainnya adalah belum maksimalnya koordinasi dengan baik antara pengurus komisi Lansia Sinode, dengan Gereja-gereja lokal beserta pemerintah yang meliputi Dinas Sosial, Badan Pemberdayaan Masyarakat, Dinas Kesehatan Sulawesi Utara. Kurang validnya pendataan dari Sinode tentang Lansia sehingga tidak terdata dari masing-masing Gereja lokal secara tepat. Seharusnya bila pihak pengurus Gereja lokal atau dari pengurus Jemaat masing-masing terlebih khusus GMIM mengetahui ada Lansia yang kurang diperhatikan/diberdayakan, maka pasti langsung dilaporkan kepada pengurus kelompok pelayanan Sinode untuk pendataan secara valid supaya dapat pemberdayaan Lansia yang lebih baik lagi. Hambatan berikutnya, ialah hambatan internal dimana sebagian besar Lansia kurang adanya kesadaran akan pentingnya pemberdayaan bagi kehidupan mereka. Perlu diperhatikan bahwa pemberdayaan sebagaimana dikemukakan Kartasmita (1996) ialah upaya membangun daya, dengan mendorong, memberikan motivasi dan juga membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya mengembangkannya. Jadi, pemberdayaan Lansia tidak akan dapat berjalan lancar jikalau Lansia sendiri kurang memiliki kesadaran sehingga tidak mau diberdayakan. Memang perlu juga disadari bahwa Lansia

(kebanyakan) masih mempunyai pemikiran bahwa pemberdayaan artinya disuruh-suruh oleh pemerintah, Gereja dan hasilnya hanya untuk para pimpinan saja. Padahal persepsi tersebut kurang tepat, sebaliknya hasil dari pemberdayaan Lansia hanya untuk Lansia supaya mampu berkarya dan menjadi teladan bagi generasi yang lebih muda.

Hambatan berikutnya ialah tidak adanya kesejajaran antara Lansia dan juga Komisi Kategorial BIPRA (Bapak, Ibu, Pemuda, Remaja, dan Anak). Hal ini telah menjadi perhatian dari kelompok pengurus pelayanan Lansia dan tentu saja berpengaruh dalam maksimal atau tidaknya program pelayanan bagi Lansia. Karena terlalu fokus kepada BIPRA maka Lansia tidak terlalu diperhatikan dengan baik. Ini tentu saja menjadi hambatan karena ketidaksetaraan bisa saja terjadi dan diharapkan untuk tidak terjadi lebih jauh lagi.

### **Deskripsi dan perumusan ide-ide atau konsep terkait upaya Kebijakan pengurus kelompok pelayanan pemberdayaan Lansia Sinode GMIM**

Adapun perumusan ide-ide atau konsep terkait upaya Kebijakan pengurus kelompok pelayanan Lansia untuk memberdayakan para Lansia terdiri dari beberapa hal yakni sebagai berikut.

Pertama, mengupayakan penyesuaian Lansia melalui arah dan bimbingan Sinode GMIM melalui pengurus kelompok pelayanan Lansia, seperti; penyesuaian diri pada masa pensiun serta pendapatan yang berkurang, penyesuaian diri pada kondisi fisik dan kesehatan, penyesuaian diri pada kematian suami/istri/ keluarga terdekat, menetapkan relasi/hubungan yang baik dengan kelompok umur yang sebaya, menetapkan tempat tinggal yang nyaman dan memuaskan. Oleh karenanya, dalam mengimplementasikan upaya-upaya ide di atas, perlu ditekankan sinergitas, antara pengurus kelompok pelayanan Lansia dengan Gereja bahkan Sinode yang perlu ada perhatian yang cukup dengan memberi perhatian, pelayanan, pendampingan pastoral, konseling secara pribadi, dukungan emosi, bentuk kelompok diskusi, bahkan melalui khotbah-khotbah penguatan dalam kegiatan ibadah yang dapat menolong mereka untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang baru di saat sudah lanjut usia. Di samping itu pengurus Lansia bersama Gereja perlu membuat dan mengembangkan program pelayanan dalam rangka pemberdayaan kepada mereka dengan baik di kondisi saat ini. Partisipasi dari

Sinode dalam hal ini BADAN PEKERJA MAJELIS SINODE (BPMS) dan pengurus pelayanan Lansia mampu mendorong Lansia untuk terus menjadi kuat dan mereka mampu diberdayakan dengan baik berdasarkan kemampuan yang ada pada diri mereka.

Kedua, penekanan interaksi sosial yang dibutuhkan semua orang termasuk Lansia perlu untuk diupayakan dengan baik oleh pengurus Lansia dalam memutuskan Kebijakan bagi Lansia itu sendiri. Untuk dapat merealisasikannya, setiap program khususnya program pelayanan Kebijakan perlu dirancang dengan tujuan untuk dapat mengisi kebutuhan terjadinya kontak sosial yang akrab dan bermakna, yaitu aktivitas yang memberikan kesempatan pada para Lansia untuk terus memberikan kontribusi yang positif bagi lingkungan mereka yakni masyarakat dan Gereja. Adapun aktivitas yang dapat dipertimbangkan sebagai upaya Lansia dapat memberikan kontribusinya bagi masyarakat maupun Gereja yaitu; dalam pelayanan ibadah umum antara lain membawakan kesaksian pujian dan bisa untuk menjalankan kolekte, menjadi pemimpin pujian, liturgos pada kebaktian umum (bagi Lansia yang secara fisik masih prima/sehat), memimpin doa syafaat, membantu program visitasi khusus bagi anggota Lansia yang masih kuat, membantu memelihara dan memperbaiki inventaris Gereja dimana mereka berdomisili, membantu hal-hal kecil namun penting misalnya memberi perhatian bagi mereka yang tidak hadir dalam suatu kegiatan ataupun ibadah, melayani sebagai pemberi nasihat pada berbagai macam kelompok dalam Gereja, menjadi konselor yang mendengar serta terus mendukung dan memberi semangat kepada rekan Lansia, mendukung program Lansia serta Gereja, dan memimpin ibadah dalam kelompok persekutuan Lansia. Melalui berbagai macam kegiatan, program Kebijakan Sinode GMIM di atas, Pemberdayaan bagi Lansia terus diperkuat.

Penekanan interaksi sosial melalui kegiatan yang terfokus pada program pelayanan di atas bisa juga dipertimbangkan untuk ditambah yang sesuai dengan kebutuhan dan situasi kondisi setempat. Hal ini diharapkan menjadi upaya kelompok pelayanan Lansia Sinode GMIM yang bersinergi dengan Gereja dalam realisasi penerapan pemberdayaan sesama Lansia khususnya dalam pelayanan. Dengan begitu, kaum Lansia dapat merasakan hidup mereka di masa tua masih bermakna, tidak merasa sebagai orang yang terbuang. Secara teologis juga, perlu dikatakan bahwa kaum Lansia perlu menyadari bahwa tidak ada seorang

pun dari mereka yang pernah pensiun dalam melayani kerajaan Allah di dalam dunia ini. Kebijakan dalam Pemberdayaan bagi Lansia ini tentunya memberikan mereka kesempatan serta motivasi untuk terus berusahameningkatkan apa yang ada pada diri mereka untuk terus tampil maksimal dalam setiap kegiatan Gereja ataupun kegiatan masyarakat dikehidupan mereka sehari-hari.

Ketiga, mengupayakan suatu fasilitas bagi kaum Lansia yang harus disediakan, seperti ruang ibadah yang mudah dijangkau, kursi yang ada sandaran, ruangan yang tidak terlalu dingin, bantuan finansial kepada Lansia yang sudah tidak diperdulikan oleh pihak keluarganya dan lain sebagainya. Perlu diperhatikan bahwa pengadaan pemberdayaan program aktivitas Lansia Sinode mempertimbangkan peran dari kondisi kaum Lansia itu sendiri.

Upaya dari Kebijakan kelompok pelayanan Lansia memberikan dampak yang dihasilkan yakni relasi dan dukungan sosial dapat dirasakan sebagai rasa aman dan nyaman bukan sekedar mendapatkan bantuan atau fasilitas secara materi yang menolong kaum Lansia beraktifitas. Tetapi juga saat kaum Lansia merasa diterima, diakui dan tetap terlibat dalam kehidupan atau aktifitas sehari-hari mereka. Selain itu perlu diketahui juga bahwa saat seseorang termasuk Lansia mengalami tekanan, stress, maka pemberian dukungan (secara manajerial khususnya) sosial memungkinkan seseorang mengatasi stress dan membuka diri kembali untuk mau dan terus berelasi dengan individu lain. Pemberian serta dukungan dapat membantu menciptakan suatu *image* positif dalam diri kaum Lansia untuk terus berjuang melanjutkan atau menjalankan kehidupan. Kaum Lansia memiliki suatu hal yang positif sebagai manusia berguna meskipun dengan kelemahan.

Kelompok pelayanan Lansia Sinode GMIM sangat peduli dengan keberadaan Lansia sehingga melalui komunikasi yang terus diupayakan secara intens dengan pimpinan Badan Pekerja Majelis Sinode (BADAN PEKERJA MAJELIS SINODE (BPMS)) dan juga pemerintah dapat membuat berbagai macam program yang telah dilaksanakan dan akan dilakukan (bersifat positif) yaitu pemberdayaan Lansia supaya terbentuk Lansia yang potensial atau produktif, bisa berdaya guna dan berhasil guna serta hidup mandiri dengan baik. Pemberdayaan Lansia tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dengan sistem manajerial yang baik.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian serta pembahasan, maka peneliti menarik kesimpulan sesuai dengan perumusan masalah, yakni sebagai berikut.

1. Implementasi Kebijakan pengurus kelompok pelayanan pemberdayaan Lansia Sinode GMIM telah menjalankan beberapa program yang mengakomodir para Lansia dalam hal meningkatkan relasi, dukungan sosial dan juga aspek rasa aman, dan rasa percaya diri bagi Lansia di masa tua mereka. Adapun program pemberdayaan terhadap Lansia yang dilaksanakan oleh kelompok pelayanan Lansia Sinode ialah usaha dalam menerapkan pemberdayaan pelayanan keagamaan dan juga mental dan spiritual, melalui ibadah, sharing, dan juga pemberdayaan keterampilan Lansia untuk meningkatkan rasa percaya diri dan menjadi teladan bagi generasi muda.
2. Adapun hambatan-hambatan terkait Kebijakan pengurus kelompok pelayanan Lansia Sinode GMIM ialah belum tersedianya pusat manajerial pemberdayaan Lansia secara khusus yang di dalamnya terdapat sarana dan prasarana (kurang memadai). Kemudian, struktur kepengurusan yang belum memiliki tingkat kesetaraan struktural sinodal yang menyebabkan terkadang program-program yang ada tidak berjalan secara maksimal.

Hambatan lainnya ialah masih terdapat rasa ketidakpercayaan diri dari para Lansia dengan kondisi fisik dan mental yang sudah tidak seperti dulu. Dan adanya perasaan telah menjadi beban bagi lingkungan sekitar khususnya keluarga. Selanjutnya, belum maksimalnya koordinasi atau komunikasi antara pengurus kelompok pelayanan Lansia dengan gereja-gereja lokal dan pemerintah dalam hal ini Dinas Sosial dan lain sebagainya.

### Saran

Saran yang dikemukakan peneliti berdasarkan temuan penelitian dan juga teori-teori yang peneliti kemukakan sebelumnya adalah mengadakan program-program yang relevan sesuai dengan tujuan pemberdayaan kelompok pelayanan Lansia yang manajerial meliputi komunitas maupun personal dari Lansia agar mereka terus dapat mengembangkan keterampilan mereka dalam interaksi sosial khususnya dalam kehidupan pelayanan gerejawi. Landasan konseptual yang lebih mendalam baik dari keilmuan sosial manajemen dan juga sisi teologis dari suatu insitusi perlu digali lebih mendalam baik dari

berbagai macam pendekatan yang tentunya relevan. Implementasi Kebijakan mengenai konsep pemberdayaan juga dapat diterapkan tidak hanya pada Lansia saja melainkan pada BIPRA GMIM.

Saran secara praktis khususnya bagi Sinode GMIM perlu membuat perencanaan dalam penggantian kepengurusan kelompok pelayanan Lansia yang mampu me-manage seluruh Lansia seSinode. Selanjutnya masih perlu untuk memberikan motivasi terhadap rekan pengurus pelayanan Lansia agar mempunyai semangat dalam mengatur, mengayomi para Lansia dan mengapresiasinya.

Rekomendasi bagi Sinode GMIM ialah perlu untuk mengembangkan suatu pengkajian akademik dan praksis bagi Gereja dan masyarakat yang dapat membantu Lansia. Pengembangan dari sisi manajemen-teologi yang terus diberdayakan serta bersinergi satu dengan yang lain antara Sinode GMIM dan para Lansia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J.W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*; diterjemahkan oleh: Achmad Fawaid, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karohmah, Azizah Nurul. (2017). Peran Posyandu Lansia dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lanjut Usia di Posyandu Lansia Sejahtera Kelurahan Pasirmuncang. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*.
- Karohmah, Azizah Nurul. (2017). Peran Posyandu Lansia dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lanjut Usia di Posyandu Lansia Sejahtera Kelurahan Pasirmuncang. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus) Vol. 2, No. 2*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Kartasasmita, Ginanjar. (1996). *Pembangunan Untuk Rakyat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Maindoka, Jeniver. (2018). *Masa Senja Secara Kreatif, Pendampingan Pastoral kepada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Tondano*. Skripsi. Tomohon: Universitas Kristen Indonesia Tomohon (UKIT).
- Silviany, Mona. (2015). Implementasi Kebijakan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia di Kecamatan Palu Barat Kota Palu. *Jurnal Katalogis Vol. 3, No. 5*. Palu: Universitas Tadulako.
- Suharsimi (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Yogyakarta.
- Wrihatnolo, Randy R. & Riant Nugroho Dwidjowijoto. (2007). *Manajemen Pemberdayaan*. Jakarta: Elek Media Komputindo.